



Adaptasi Masyarakat Siak Terhadap Perubahan Ekologinya

M Rawa El Amdy¹, Yevita Nurti², Anto Ariyanto³

¹ Sekolah Pascasajana, Universitas Lancang Kuning, Indonesia. E-mail: rawapasca@unilak.ac.id

² Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas Indonesia. E-mail : yevitanurti@yahoo.com

³ Sekolah Pascasajana, Universitas Lancang Kuning, Indonesia. E-mail: antolariyanto@unilak.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 12 June 2023.

Review: 25 June 2023.

Accepted: 26 June 2023.

Published: 30 June 2023.

KEYWORDS

Adaptation, Agriculture, Urban Services, Siak Community

CORRESPONDENCE

E-mail : yevitanurti@yahoo.com

A B S T R A C T

This study described adaptation in 4 villages in the Siak sub-district, Riau. Since the beginning of the reformation, Siak Sri Indrapura district was established which was expanded of Bengkalis district. Simultaneously also present there are plantation forest industries, oil palm plantations, immigration and urban development. This study is a qualitative study with a social history approach. The research was conducted from July to December 2022. Data was obtained through observation, in-depth interviews and FGDs. Data were analyzed using a taxonomic analysis approach, the results of the analysis were written descriptively. The results of this study found that the presented of the Siak Sri Indrapura district, the plantation forest industry and the plantation industry as well as migrants caused the community to be uprooted from their agrarian economic culture. To be able to survive, the community carries out a long-term adaptation process through the transfer of sources of livelihood from agriculture to urban services and seizes the remnants of the urban economy and education. This study concludes that the pressure of ecological change forces people to adapt according to the resources they have. This study strengthens Bennett's adaptation theory that the adaptability of society does not exceed the resources they have.

A. PENDAHULUAN

Kota Siak merupakan kota yang dibangun oleh Sultan Syaif Kasim tahun 1889 dengan istana yang bergaya Eropah. Sejak tahun 1889 hingga tahun 1956 kota Siak merupakan pusat kerajaan Siak. Setelah tahun 1956 kota Siak bahkan sampai saat ini menjadi destinasi wisata dari seluruh dunia.

Sejak berdirinya provinsi Riau, kota Siak menjadi ibu kota kecamatan Siak, dan ketika era reformasi kota Siak tetap menjadi ibu kota kecamatan Siak sekaligus ibu kota Kabupaten Siak Sri Indrapura (untuk selanjutnya disebut Siak). Pemerintah kabupaten Siak mengembangkan kota Siak ke daratan, semula di kampung Dalam dan

Kampung Rempak, sekarang dikembangkan menjadi semua kampung se kecamatan Siak, meliputi dua kelurahan yaitu Kampung Dalam dan Kampung Rempak, 6 kampung (desa) yang meliputi kampung Buntan Besar, kampung Langkai, kampung Merempan Hulu, kampung Rawang Air Putih, kampung Suak Lanjut dan kampung Tumang.

Pengembangan kota ditandai dengan pendirian perkantoran – perkantoran di luar ruang utama yang bersejarah oleh pemerintah kabupaten Siak. Kemudian diikuti oleh perkembangan industri perkebunan, industri hutan tanaman dan pengolahan kayu. Industri hutan tanaman merupakan industri yang mengambil ruang terluas yaitu mencapai 5.632,52 hektar dari 32.158 hektar atau 894,17 Km². Luas Perkebunan 3.950 hektar sawit rakyat, perusahaan perkebuna sawit mencapai

7.826Ha. (Amady, 2022). Sebelum Siak menjadi ibu kota kabupaten di desa Merempan (sekarang- kampung Merepan Hulu) pada tahun 1978 sudah berdiri industri pengolahan kayu yang memproduksi polywood dengan sumber utama hutan alam yang banyak mendatangkan pekerja dari luar Siak.

Sebelum kedatangan industri hutan tanaman dan sawit, pemerintah mendatangkan transmigrasi di kawasan kecamatan Bunga Raya. Kecamatan Siak, khususnya kampung Langkai dan Buntan Besar mendapat limpahan perpindahan transmigrasi dari Bungai Raya karena kawasan transmigrasi di Bunga Raya dilanda banjir. Selain itu, para transmigran ini juga mengajak keluarga di tempat asal untuk berpindah secara mandiri di kecamatan Siak.

Komposisi suku Melayu dan bukan Melayu pada 4 kampung di kecamatan Siak dapat dilihat pada tabel 1 berikut;

Tabel 1 : Komposisi Penduduk

No	Kampung	Melayu	Bukan Melayu
1	Merempan Hulu	817	1.075
2	Rawang Air Putih	1.062	156
3	Langkai	967	1.322
4	Buntan Besar	707	1.606
Jumlah		3.553	4.159

Sumber : Data lapangan 2022

Suku Melayu diidentifikasi sebagai suku masyarakat asli lokal, namun tidak semua merupakan penduduk lokal karena suku Melayu juga berasal dari kabupaten lain di Riau, seperti kabupaten Kepulauan Meranti, Bengkalis, Dumai dan kabupaten Pelalawan. Termasuk juga suku Melayu yang datang dari provinsi lain yaitu provinsi Sumatera Utara (Melayu Deli) dan dari provinsi Kepulauan Riau, serta pendatang yang sebelum tahun 1980. Sementara yang non Melayu

merupakan suku pendatang adalah suku dari Jawa, Flores, Batak, Mandailing, Sunda, Aceh, Banjar, Bungis dan Betawi yang datang setelah tahun 2000. Suku Jawa merupakan suku mayoritas di kecamatan Siak dengan perserentasi mencapai 53,92 % dari keseluruhan penduduk di kecamatan Siak.

Peralihan asset sumber daya ekonomi berupa tanah, hutan dan sungai dari masyarakat lokal ke industri menyebabkan perubahan tanaman kehidupan¹ menjadi monokultur dan pencemaran sungai. Padahal masyarakat lokal sangat bergantung pada hutan, tanah, dan sungai. Hutan dan tanah merupakan asset penopang kehidupan utama masyarakat untuk berladang dan perkebunan keras. Sungai, hutan dan tanah menyediakan kebutuhan papan (kayu untuk rumah dan pondok), sayuran-sayuran, protein dari hasil berburu, buah-buahan, pengobatan dan sumber ekonomi lainnya. Perubahan sejak tahun 2000, telah menyebabkan peralihan asset penopang kehidupan terutama hutan, tanah dan sungai. Hutan dan lahan dikuasai oleh pemerintah dan industri, sungai tercemar sedangkan sisa lahan tersedia berubah dari multikultur menjadi monokultur. Sementara, ruang kota yang dibangun oleh rezim kabupaten sulit diakses oleh masyarakat yang berpendidikan rendah dengan ekonomi subsisten.

Kondisi objektif masyarakat di empat kampung adalah *pertama*, hilangnya asset sumberdaya ekonomi, yaitu hutan, tanah dan sungai. Kondisi ini menyebabkan masyarakat hilang pendapatan untuk menopang kelangsungan hidup dan konsumsi harian. *Kedua*, terjadi peningkatan populasi penduduk karena tumbuhnya industri dan transmigrasi sehingga penduduk asli lokal menjadi minoritas. Banyaknya pendatang menyebabkan perebutan sisa asset ekonomi menjadi sangat kompetitif, terutama asset ekonomi yang bersumber dari perusahaan yang memerlukan skill dan tingkat pendidikan yang lebih baik.

Masyarakat di empat kampung tersebut

pokok yang menghasilkan hasil hutan kayu dan/atau tanaman yang menghasilkan hasil hutan bukan kayu, dan/atau tanaman yang bermanfaat bagi masyarakat (food security).

¹ Merujuk Permintri KLHK nomor : p.12/menlhk-ii/2015 tentang Pembangunan Hutan Tanaman Industri, tanaman kehidupan adalah tanaman untuk tujuan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dapat berupa tanaman

sudah mengalami perubahan lingkungan hampir 23 tahun. Masyarakat sudah dipastikan mengalami proses adaptasi guna menyesuaikan dengan kondisi lingkungan yang berubah. Oleh sebab itu, studi ini bertujuan untuk mengetahui dan mendalami pilihan adaptasi yang dilakukan masyarakat di kampung Merempan Hulu, Rawang Air Putih, Langkai dan Buntan Besar. Sehingga studi ini bermanfaat bagi pengembangan kajian adaptasi dan bisa dimanfaatkan oleh pemerintah dan perusahaan dalam upaya pembangunan masyarakat pada ekologi yang berubah.

B. KAJIAN TEORITIS

Adaptasi dalam ilmu sosial berasal dari biologi meliputi evolusi genetik dan perilaku dari organisme dalam upaya menguasai lingkungannya (Bennet:1976). Teori adaptasi menggambarkan proses perubahan secara bertahap atau berproses secara evaluasi, sebagaimana Bennet maupun Hardestry (1977) dalam bentuk genetik dan budaya. Adaptasi menurut Steward (1955) sebagai upaya menyalahi kondisi lingkungan untuk keberlanjutan kehidupan sesuai dengan tingkat budayanya sendiri. Individu dan masyarakat melakukan adaptasi untuk mengurangi tekanan dari lingkungan.

Sudah menjadi kodratnya manusia selalu beradaptasi pada lingkungan yang berubah untuk kelangsungan hidupnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Sahlins (Prasetijo, 2008) bahwa setiap masyarakat akan melakukan proses adaptasi yang sangat dinamis karena manusia dan lingkungan selalu berubah yang memaksa manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Senada dengan itu Zeng & Lou (2022) menyampaikan bahwa meskipun perubahan menyebabkan masyarakat kesulitan bertransformasi karena mengalami degradasi mental lingkungan. Namun masyarakat tetap membuat pilihan adaptasi untuk mempertahankan hidup dari lingkungan yang berubah tersebut karena masyarakat setempat memiliki sistem sosiokultural yang menyesuaikan pada ekologis agar seimbang dalam hal hubungan manusia dan ekologisnya.

Berkes & Folke (1998) mengemukakan bahwa manusia dan alam saling terkait dan

terintegrasi yang kemudian dikenal dengan sistem ekologi-sosial. Bahwa ekologi, ekonomi, budaya, sosial politik dan dimensi kelembagaan merupakan suatu yang koheren dan kompleks. Pendekatan ini kemudian dipertegas oleh Hunt & Berkes (2003) bahwa sistem ekologi sosial sebagai suatu jaringan yang dibatasi dan terdiri dari hubungan antar komponen individu dan sistem. Andererries (2004) memperjelas pendapat Hunt dan Berkes bahwa sistem sosial dan ekologi memiliki subsistem yang saling berinteraksi, yang jika sampai kepada suatu yang kompleks dan adaptis maka beberapa sub sistem akan menyatu pada sistem yang lebih besar.

Menurut Widodo S (2005) manusia merupakan bagian dari komponen ekosistem makhluk hayati tidak mempunyai pilihan selain harus tunduk pada perubahan pada ekosistem bumi. Oleh karenanya, masyarakat kota Siak sebagai bagian dari ekosistem bumi merespon perubahan lingkungan alam tersebut sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Adaptasi masyarakat tanpa perencanaan dan pembangunan sosial memerlukan waktu yang panjang yang disebut dengan *adaptive process*. Masyarakat merebut ruang-ruang ekonomi yang terbatas diisi dengan sumberdaya terbatas pula. Busudoro P (2013) menyebutnya sebagai perebutan alat produksi dari kaum miskin oleh kaum feodal dan kapitalis.

Bagi Bennet (1976) *adaptive process* merupakan upaya proses perubahan jangka panjang yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku sesuai dengan strategi dan input yang tersedia. Manusia, sebagaimana pendapat Sahlins (Prasetijo, 2008) merupakan makhluk yang dinamis, selalu belajar dan berfikir karena lingkungan dan populasi selalu berubah dan mampu beradaptasi dengan semua lingkungan yang dihuninya. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan perubahan perilaku. Pilihan perilaku yang ditampilkan oleh masyarakat sekarang ini adalah pilihan adaptasi sebagai proses panjang berinteraksi dengan ekologi kota yang berubah tersebut.

Prasetijo (2008) mengutip Roy Ellen bahwa terdapat empat tipe yaitu pertama, adaptasi genetik yang dikenal *phylogenetic*; Kedua, modifikasi fisik; ketiga, proses belajar; dan keempat modifikasi kultural. Adaptasi budaya bagi manusia

sebagai pemberi karakter spesifik dan dominan. Pada kenyataannya dalam proses adaptasi manusia dengan lingkungannya selalu melibatkan empat tipe tersebut. Sedangkan adaptasi dengan perubahan fluktuasi lingkungan yang mempunyai kecepatan tinggi adalah perubahan perilaku.

Widodo S, (2005) mengungkapkan bahwa proses adaptasi bekerja dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan teknologi yang dimiliki masyarakat yang sangat terkait dengan strategi subsistensi manusia. Pada masyarakat kompleks adaptasi berkembang menjadi spesialisasi sebab lingkungan yang tersedia tidak mungkin lagi menyediakan kebutuhan hidupnya sehingga antara individu dan masyarakat menjadi semakin tergantung dan saling membantu. Pada tahap ini adaptasi tidak lagi sepenuhnya disebabkan oleh faktor alam, melainkan oleh faktor kebutuhan dan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai terutama komunikasi dan transportasi (Alfian D Mba, 2020)

Soeparwoto (2005) menyampaikan bahwa adaptasi mengandung empat prinsip yaitu *pertama*, penyesuaian diri, adalah proses penyesuaian antara kondisi diri atau individu sendiri dengan sesuatu objek atau perangsang melalui kegiatan belajar; *Kedua*, proses penyesuaian diri selalu terjadi interaksi antara dorongan dari dalam diri individu dengan perangsang atau tuntutan lingkungan sosial; *Ketiga*, melakukan penyesuaian diri diperlukan adanya proses pemahaman diri dengan lingkungannya sehingga terwujud keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau keharmonisan interaksi diri dan lingkungan; *Keempat*, penyesuaian diri selalu berproses dan berkembang secara dinamis, sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu.

Adaptasi dimulai dari individu yang mempunyai informasi lingkungan dan informasi lain yang memadai untuk memodifikasi sesuai dengan sumberdaya yang tersedia. Ketika adaptasi individu mulai diduplikasi oleh individu lain tahapan lanjutannya adalah memodifikasi sistem sosial ekologi (Barnet, 2001) untuk memenuhi ekosistem baru akibat dari perubahan lingkungan dan iklim. Ketika adaptasi

telah menjadi adaptasi masyarakat, maka proses adaptasi masyarakat menjadi terencana baik secara otonomi maupun merupakan bagian dari program nasional dan internasional. Kemampuan adaptasi dimulai (Ager, 2004) dari kemampuan individu mengakses berbagai sumber daya, individu yang mempunyai akses banyak memiliki kapasitas adaptasi yang lebih baik. Oleh sebab itu, proses adaptasi tidak sama pada setiap individu di satu desa dan antar desa. Prasetijo (2008) mengungkapkan bahwa individu dan masyarakat memodifikasi perilaku mereka untuk menghadapi kondisi lingkungan tertentu dan menanggulangi resiko tertentu. Proses ini dimulai dari perubahan mata pencaharian, masyarakat berinisiatif mengganti variasi mata pencaharian dan perubahan jenis usaha pertanian. Perubahan ini merubah sistem sosial ekonomi seperti dari tauke ke tengkulak, dari pemilik lahan menjadi penyewa, dari usaha sendiri menjadi buruh. Meskipun tidak harus sama sebagaimana bentuk yang disampaikan Scott (1993) yaitu mengoptimalkan semua sumber daya yang ada melalui mata pencaharian ganda. Proses ini sendiri menurut Soerjono Soekanto (2009) berlangsung dalam suatu perjalanan waktu yang tidak dapat diperhitungkan dengan tepat, bisa cepat, lambat dan berkemungkinan berakhir kegagalan.

Robert J (2020) mengutip pendapat Steward pada studinya di Barat Daya Amerika bahwa akibat lingkungan yang keras yang menyebabkan kekurangan makanan dan air telah memaksa kelompok pemburu-pengumpul Desert Cahuilla yang lebih kecil untuk berpisah dari kelompok yang lebih besar untuk menemukan sumber daya yang diperlukan. Seiring waktu, beberapa divisi ini menjadi stabil dan penting secara seremonial. Data tersebut menjadi dasar pernyataan Steward bahwa hubungan manusia dengan lingkungan lebih penting dan lebih logis dalam penataan pola budaya keturunan dan tempat tinggal kekerabatan daripada difusi pola-pola ini dari masyarakat lain yang merdeka.

Pada Studi yang dilakukan Amady (2014) di Kampung Pertiwi, Kota Perawang, Kabupaten Siak Riau bahwa sebagai dampak dari kehadiran industri bubur kertas yang

menyebabkan lahan masyarakat beralih kepemilikan ke industri. Studi ini menemukan bahwa masyarakat beradaptasi dari sektor pertanian ke sektor jasa perkotaan. Masyarakat memanfaatkan potensi yang tersedia di lingkungan yang baru dengan bekerja sebagai buruh harian di galangan kapal, keberja serabutan² bekerja di pasar sebagai buruh angkut, serta jasa pengangkutan barang dengan perahu, berdagang, menyewa rumah untuk pekerja yang datang dari luar dan jasa transformasi sampan dari jembatan ke kampung Pertiwi. Begitu juga temuan Amady (2014) di Pangkalan Kerinci bahwa masyarakat Pangkalan Kerinci beradaptasi pada perubahan lingkungan desa menjadi kota dengan beralih pekerjaan dari pertanian ke buruh dan jasa perkotaan menyewakan rumahnya sebagai sumber ekonomi baru, bekerja sebagai buruh harian di kebun sawit, buruh di pasar, sopir truk, supir oplet menarik becak motor dan berdagang. Kota Perawang dan Pangkalan Kerinci terbentuk karena kehadiran industri, berbeda dengan kota Siak yang didirikan secara terencana oleh raja kemudian dilanjutkan para birokrat. Namun demikian ketiga kota ini hadir secara bersamaan pada era awal rezim reformasi. Masyarakat di tiga kota yang berdekatan tersebut dipastikan merespon perkembangan kota dan industri dengan pola adaptasi yang tidak berbeda.

Berpedoman pada adaptasi yang dilakukan di Barat Daya Amerika, Kampung Pertiwi dan Pangkalan Kerinci maka masyarakat beradaptasi dengan perubahan ekologi sesuai dengan sumberdaya yang dimilikinya dan perubahan dari pinggir sungai ke daratan. Faktor penting adaptasi masyarakat adalah perubahan perilaku untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari rumah tangga mereka baik jangka pendek maupun jangka panjang melalui pilihan-pilihan sumberdaya yang tersedia pada lingkungan mereka. Masyarakat kota Siak telah 22 tahun mengalami perubahan ruang kota Siak sehingga sudah cukup lama beradaptasi dengan pola-polanya sendiri-sendiri.

² Bekerja serabutan yaitu mengerjakan apa saja yang bisa menghasilkan uang halal setiap harinya.

C. METODE

Studi ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah sosial dari kehidupan sehari-hari masyarakat sebelum dan setelah pengembangan kota dan masuknya industri kayu tanaman, sawit dan industri jasa perkotaan. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Langkai, Kampung Rawang Air Putih, Kampung Merempan Hulu dan Kampung Buatn Besar yang merupakan bagian dari ibu kota Kabupaten Siak, Siak Sri Indrapura. Pemilihan empat kampung ini karena 4 kampung ini sejak kabupaten Siak hadir menjadi bagian dari ibu kota Siak Sri Indrapura. Keempat kampung tersebut juga tersambung langsung dengan pusat pemerintahan dan jalan-jalan poros serta sebahagian wilayahnya juga menjadi bagian dari konsesi industri hutan tananam, dan perkebunan sawit pemerintah bekerja sama dengan badan usaha milik negara. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Juli tahun 2022 sampai Desember tahun 2022, namun demikian peneliti tetap berkomunikasi dan berkunjung ke daerah penelitian untuk melengkapi data yang masih kurang. Untuk menggali sejarah sosial masyarakat tersebut, peneliti berdiam di kampung Langkai sebagai tempat yang strategis dari empat kampung yang diteliti sejak 22 Juli sampai 30 Agustus 2022 dibantu dua orang asistens peneliti. Peneliti mengunjungi kampung yang diteliti secara bergantian untuk mendapatkan informasi dari tokoh masyarakat yang mengalami kehidupan sehari-hari. Selama di lapangan peneliti melakukan observasi tidak terlibat (Amady, 2014) ke seluruh wilayah pada empat kampung tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara mendalam

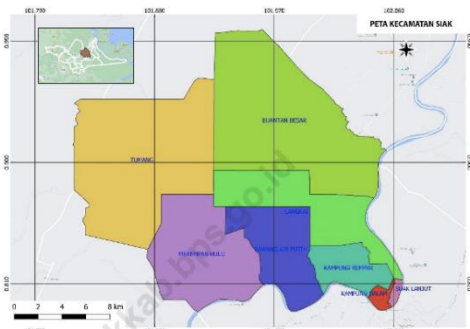
Peta 1 : Peta Kecamatan (BPS Siak 2021)

kepada tokoh masyarakat, tokoh informal dan tokoh formal dan masyarakat yang dijumpai di keda-kedai minum dan sarapan pagi. Tokoh formal yang diwawancarai yaitu kepala desa atau sekretaris desa, tokoh informal yaitu tokoh masyarakat, masyarakat yang mengetahui informasi tentang desa dan perusahaan, tokoh perempuan, tokoh pemuda, petani, dan buruh. Hasil dari studi

lapangan dipresentasikan dalam FGD tingkat kampung dan tingkat kecamatan, hasil FGD tingkat kampung dan kecamatan tersebut menjadi data yang dianalisis pada artikel ini. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis taksonomi dimana peneliti memahami secara mendalam dari domain-domain yang muncul, kemudian diklasifikasi sub domain dari setiap domain, lalu detail lagi secara spesifik sub domain tersebut dengan berdiskusi pada konsep dan teori. Hasil analisis tersebut kemudian dideskripsikan pada artikel ini.

D. RESULTS AND DISCUSSION

Gambaran Umum Daerah Penelitian



Sejak Reformasi tahun 1999 Kecamatan Siak memekarkan diri berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999 menjadi Kabupaten Siak dengan Kecamatan Siak sebagai Ibu Kota Kabupaten Siak. Kecamatan Siak terdiri dari 6 kampung dan 2 kelurahan dengan jumlah penduduk 31.144 jiwa. Kota Siak yang dahulu hanya Kampung Dalam dan Kampung Rempak sekarang meluas ke 6 kampung lainnya yaitu Kampung Suak, Kampung Merempan Hulu, Rawang Air Putih dan Langkai bahkan hingga ke Buntan Besar dan Kampung Tumang, Seluruh kampung-kampung di Kecamatan Siak merupakan wilayah kota Siak.

Kecamatan Siak sekarang berasal dari 5 kampung, yaitu Kampung Merempan, Kampung Langkai, Kampung Dalam dan Kampung Rempak, serta Kampung Paluh. Pada tahun 2002 Desa Merempan di Kecamatan Siak dimekarkan menjadi Desa yaitu Desa Merempan Hulu dan Rawang Air Putih.

Kemudian Kampung Merempan Hulu dimekarkan menjadi kampung Tumang dan Merempan Hulu. Sementara Kampung Langkai dimekarkan menjadi kampung Langkai dan kampung Buntan Besar. Sedangkan Kampung Suak merupakan pemekaran dari Kampung Paluh di Kecamatan Mempura (Wawancara, Iskandar pada Agustus, 2022 dan Februari 2023). Sejak tahun 2015 desa berubah menjadi kampung berdasarkan Peraturan Daerah Siak (Perda) no 1 tahun 2015 tentang Perubahan Desa menjadi Kampung.

Ketiga kampung asal Kampung Merempan, Kampung Langkai, Kampung Paluh, Kampung Dalam dan Kampung Rempak sebagai mana kampung-kampung suku Melayu berada dipinggir Sungai Siak. Sungai merupakan sarana utama transportasi pada waktu itu. Sungai menjadi urat nadi asset penopang kehidupan masyarakat merupakan sumber protein, aktivitas kesehatan meliputi mandi, cuci dan kakus, sumber air minum, dan tempat pebuangan semua sampah rumah tangga. Sampai sekarang, penduduk asli suku Melayu masih berdiam di dusun – dusun di pinggir sungai Siak pada kampung masing-masing.

Gambaran luas masing-masing kampung dan jumlah penduduk dan jumlah penduduk asli suku Melayu dapat dilihat pada tabel 2 berikut;

Tabel 2 : Luas dan Penduduk Kampung Penelitian

No	Kampung	Luas (Ha.)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Penduduk Asli	
				Jmh	%
1	Merempan Hulu	6.448,00	1.963	817	41 %
2	Buntan Besar	8.619,16	2.218	1.062	47,8
3	Langkai	4.835,80	2.331	967	41,5
4	Rawang Air Putih	4000,00	1.282	707	55,1
	Total	23.902,96	7.794	3.553	100

Sumber : Diolah dari Data Kecamatan 2021 dan data 4 kampung 2022.

Pada tabel 2 tersebut tergambar dengan sangat jelas bahwa telah terjadi eksternalitas (dampak) dari transmigrasi, pengembangan kota dan kehadiran industri di empat kampung. Pendatang berjumlah lebih besar dari warga lokal dengan pendidikan dan keahlian yang lebih baik dari masyarakat asli lokal. Masyarakat lokal secara ekonomi masih subsisten, berpendidikan rendah tidak mempunyai keahlian. Salah satu temuan penting studi ini tiga penghulu³ kampung berasal dari pendatang, kecuali penghulu kampung Rawang Air Putih. Masyarakat asli lokal mengakomodasi dengan baik terjadinya perubahan pimpinan politik ditingkat kampung, dan kebijakan distribusi program pemerintah ke masyarakat di kampung. Perubahan lingkungan di empat desa tersebut menghadirkan isu-isu yang berbasis pada asset penopang hidup masyarakat dijumpai pada tabel 3.

Tabel 3 : Isu-isu perubahan berbasis asset penopang hidup masyarakat.

ISU	PERUBAHAN	KETERANGAN
Suberdaya Alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hilangnya lahan hutan dan tanah 2. Peralihan dari karet ke sawit dan HTI 3. Kebutuhan pangan dan papan dibeli di pasar 	Keempat desa ini merupakan satu hamparan yang mengalami kehilangan hutan dan tanah sejak tahun 2000.
Sumberdaya Manusia.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit mengakses peluang kerja karena usia produktif umumnya tidak tamat SD, tamat SD dan tidak tamat SMP, sert tidak tamat SMA, 2. Selain tidak terdidik juga tidak terlatih 3. Tingkat kopetisi dengan pekerja dari luar sangat ketat. 	
Kuangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hilangnya toke sebagai penjamin institusi ekonomi pedesaan 2. Seluruh aktivitas keuangan beralih ke ekonomi pasar 	
Infrastruktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur berupa jalan kabupaten adanya di pusat pemerintahan, jalan-jalan desa sangat jelek, buruk dan terbatas 2. Infraturktur kesehatan berada dipusat kota, sementara praktek pengobatan tradisional sudah tidak tersedia. 3. Peralihan infrastruktur sungai ke jalan 	
Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mayoritas penduduk diisi oleh pendatang karena transmigrasi dan kehadiran industri HTI dan Sawit. 2. Masyarakat membentuk organisasi formal dengan basis agama dan suku bangsa. 3. Masyarakat sudah sangat heterogen baik dari segi suku bangsa maupun agama. 	

Sumber : Data lapangan, 2022

Pada tabel 3 di atas menggambarkan beban lingkungan yang diterima oleh masyarakat di empat desa tersebut sebagai akibat dari eksternalitas kota, industri dan transmigrasi. Dimana asset penopang kehidupan berubah namun kondisi sosial ekonomi masyarakat belum berubah, masih seperti sebelum Siak menjadi ibu kota kabupaten, sebelum transmigrasi dan industri

hadir di Siak. Keempat isu tersebut paling dirasakan oleh penduduk asli yang sebelumnya sangat bergantung pada air, tanah dan hutan. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh kecamatan Siak dan kampung bahwa pada usia produktif menunjukkan di kampung Merempan Hulu mencapai 69% penduduknya tidak memenuhi persyaratan administrasi untuk bisa bekerja di perusahaan dan pemerintah karena hanya 24% yang tamat SLTA, 7 % sarjana, selebihnya yang 69% tidak tamat sekolah, SD SMP. Begitu juga pada kampung Langkai, 83%, tidak sekolah, tidak tamat SD dan SMP, sementara jumlah tamat SMA dan sarjana mencapai 2.9%, dengan tingkat pengangguran mencapai 37,7%. Kampung Rawang Air Putih 87,7% tidak sekolah, tidak tamat dan tidak tamat SMP dan tamat SMP, 12,3 usia kerja yang tamat SMA dan sarjana, dengan jumlah pengangguran mencapai 56% dan kampung Buntan Besar 74,1 % tidak memenuhi persyaratan administrasi untuk bekerja di perusahaan dan pemerintah dan hanya 25,9% yang tamat SMA dan tidak ada yang sarjana, dan tercatat 43,82 % tidak bekerja. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh kecamatan Siak dan kampung bahwa pada usia produktif menunjukkan di kampung Merempan Hulu mencapai 69% penduduknya tidak memenuhi persyaratan administrasi untuk bisa bekerja di perusahaan dan pemerintah karena hanya 24% yang tamat SLTA, 7 % sarjana, selebihnya yang 69% tidak tamat sekolah, SD SMP. Begitu juga pada kampung Langkai, 83%, tidak sekolah, tidak tamat SD dan SMP, sementara jumlah tamat SMA dan sarjana mencapai 2.9%, dengan tingkat pengangguran mencapai 37,7%. Kampung Rawang Air Putih 87,7% tidak sekolah, tidak tamat dan tidak tamat SMP dan tamat SMP, 12,3 usia kerja yang tamat SMA dan sarjana, dengan jumlah pengangguran mencapai 56% dan kampung Buntan Besar 74,1 % tidak memenuhi persyaratan administrasi untuk bekerja di perusahaan dan pemerintah dan hanya 25,9% yang tamat SMA dan tidak ada yang sarjana, dan tercatat 43,82 % tidak bekerja.

semua desa berubah menjadi kampung, dan kepala desa berganti menjadi penghulu.

³ Penghulu adalah nama lain dari kepala desa, berdasarkan perda no 1 tahun 2015 kabupaten Siak,

Tabel 4 : Komposisi Pendidikan SDM Usia Produktif 18-56 tahun.

No	Kampung	PGR ⁴ (%)	TT SMA (%)	T S & S (%)
1	Merempan Hulu	26.1	69.0	31.0
2	Buantan Besar	43.8	74.1	25.9
3	Langkai	37.7	83.0	2.9
4	Rawang Air Putih	56	87.7	87.7

Sumber : Data lapangan 2022

Data tentang pengangguran dan tingkat Pendidikan di atas menggambarkan kondisi riil dari penduduk asli di empat kampung tersebut, sementara pendatang umumnya berpendidikan, berpengalaman dan mempunyai keahlian spesifik. Begitu juga gambaran penangguran⁵ mencerminkan kondisi riil dari masyarakat asli lokal.

BEREBUT SISA-SISA

Merujuk pada studi-studi adaptasi bahwa gambaran perubahan di atas sudah dipastikan menuntut masyarakat beradaptasi demi bertahan hidup. Adaptasi cepat dapat terlihat dari perubahan perilaku terutama perubahan perilaku ekonomi, yaitu merubah sumber penghidupan. Merujuk ke Scott bahwa masyarakat akan memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah.

Perubahan pada empat kampung Merempan Hulu, Rawang Air Putih, Langkai dan Buantan baru merupakan sebuah loncatan perubahan sosial ekonomi yang sangat mengagetkan. Masyarakat berubah dari lingkungan ekonomi subsisten ke lingkungan ekonomi pasar, dari masyarakat pre agraris ke pre industri. Sementara masyarakat masih tetap bertahan pada ekonomi subsisten dengan sumberdaya manusia yang tidak terdidik (tidak

sekolah) dan tidak memiliki skill untuk bisa masuk ke sumberdaya ekonomi baru.

Studi ini menjumpai terdapat dua pola adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat asli lokal, yaitu *pertama*, adaptasi jangka pendek, yaitu adaptasi yang ditunjukkan melalui perubahan perilaku ekonomi masyarakat. Merujuk ke hasil studi yang dilakukan Amady (2014) di kota Pangkalan Kerinci dan kota Perawang bahwa masyarakat asli lokal merubah perilaku ekonominya dari pertanian ke subsisten perkotaan. Masyarakat asli lokal berkompetitif dengan pendatang yang mayoritas untuk berebut sisa-sisa ekonomi perkotaan.

Foto 1 : Berdangan Jajanan Anak-anak



Sumber : Foto Amady Studi Lapangan (2022)

Pada adaptasi jangka pendek ini terdapat tiga pola adaptasi yang dilakukan masyarakat di empat kampung tersebut meliputi, (1), terutama mayoritas pendatang yang sudah berada di empat kampung tersebut sejak tahun 1980 memanfaatkan ruang kota secara luas. Seluruh kawasan kecamatan Siak terutama pada jalan-jalan besar, industri dan industri wisata yang ada di Siak. Jasa-jasa yang mereka tawarkan adalah jasa-jasa yang pernah ada ditempat lain seperti jasa penyewaan peralatan pesta, tukang batu, tukang kayu, tukang sumur, tukang jahit, tukang rias, rumah makan, jasa bengkel motor dan mobil, pedagang

tetap bekerja secara serabutan dengan penghasilan yang tidak pasti.

⁴ PGR =Pengangguran; TT SMA = Tidak Tamat SMA TS & S = Tamat SMA dan Perguruan Tinggi

⁵ Dalam hal konsep pengangguran, masyarakat di empat desa adalah mereka yang tidak bekerja rutin, tidak bekerja pada orang lain dan tidak mempunyai atasan. Secara faktual pengangguran

keliling, pakan ternak dan air kemasan.;
 (2), memanfaatkan ruang kota melalui sisa jasa perkotaan, khususnya pada ruang industri dan ruang birokrat meliputi jasa transportasi ojek, angkat barang di pasar, buruh harian di pembangunan, buruh harian perkebunan terutama sawit, buruh harian di HTI, berdagang di kawasan wisata;
 (3), memanfaatkan ruang perkampungan. Masyarakat pada empat kampung tersebut dijumpai membangun usaha ekonomi berupa kedai harian, jajanan anak-anak, buat tahu, ternak ikan, ternak sapi, ternak kambing, dukun, berkebun sawit dan bertani di pekarangan.

Kedua, adaptasi jangka panjang yaitu adaptasi yang dilakukan warga dengan membangun nilai-nilai baru dan kapasitas baru terutama ditunjukkan oleh generasi berikutnya. Setelah 22 tahun hadirnya kabupaten Siak Sri Indrapura dan industri, masyarakat sudah belajar dengan kondisi lingkungan. Oleh sebab itu, masyarakat memandang penting perlunya membangun nilai baru dan modal sosial baru.

Ada dua pola yang dipersiapkan masyarakat menghadapi lingkungan sosial ekonomi baru ini, yaitu (1), menyiapkan generasi baru dengan pendidikan terutama pendidikan formal. Kesadaran pendidikan anak melebihi dari kebutuhan ekonomi dalam rumah tangga. Keasadaran akan pentingnya pendidikan menjadi modal besar menghadapi situasi lingkungan pada masa depan. Data menunjukkan bahwa semua rumah tangga di empat desa yang diteliti menyekolahkan anak dari PAUD (Pendidikan Usia Dini) hingga ke perguruan tinggi. Tingkat pendidikan paling rendah adalah tamat sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Hampir semua rumah tangga di empat desa yang diteliti memprioritaskan anaknya untuk bersekolah data tahun 2021 terdapat 4.193 masih kuliah, sedangkan yang sekolah dari PAUD (Pendidikan Usia Dini) sampai SMU (Sekolah Menengah Umum) aberjumlah 9.271 orang dari jumlah penduduk 29.772 jiwa (Profil Kecamatan Siak, 2021);
 (2), sudah terbangun keasadaran membangun modal sosial yang lebih luas, bukan hanya di tingkat kampung tetapi hingga ke tingkat

internasional. Bukan hanya sesama masyarakat tetapi juga ke perusahaan, ke lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan organisasi masyarakat. Modal sosial tersebut menjadi kekuatan baru untuk merebut peluang-peluang ekonomi, hak-hak masyarakat lokal, dan hak menuntut kewajiban perusahaan sesuai dengan ketentuan ISO 26000 dalam mendapatkan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL) atau lebih dikenal dengan *corporate social responablity* (CSR) serta upaya-upaya pengembalian hak yang dari perusahaan.

Modal sosial yang terbentuk antara sesama masyarakat di empat kampung dan dengan LSM lokal, provinsi, nasional dan internasional mampu memperkuat penguatan modal sosial lokal dengan membentuk kelompok-kelompok seperti kelompok tani, organisasi sosial dan pemuda dan organisasi adat. Kelompok-kelompok lokal inilah yang berkolaborasi dengan organisasi setingkat provinsi dan nasional, dengan lembaga swadaya lokal nasional dan internasional melakukan gerakan sosial menuntut hak-hak masyarakat pada industri dengan tujuan mendapat klaim atas hak milik tanah, tenaga kerja lokal dan dana program tanggung jawab sosial lingkungan (TJSL/CSR). Termasuk melakukan perlawanan (konflik agrarian) atas tanah/lahan yang dikuasai oleh perusahaan sebagai milik masyarakat.

Gerakan ini telah berkontribusi terhadap penerimaan tenaga kerja lokal di industri hutan tanaman (HTI) dan jasa perkotaan menyerapkan tenaga kerja lokal di empat kampung mencapai 1.533 jiwa dari 7.717 jiwa di empat desa. Adapun komposisinya sebagai berikut di Merempan Hulu 980 pekerja, Buantan Besar 62 pekerja, Langkai 491 pekerja sedang kan di Rawang Air Putih 0 tidak yang bekerja di industri swasta tersebut;

KESIMPULAN

Pembentukan kabupaten Siak Sri Indrapura yang menjadikan kecamatan Siak sebagai ibu kota Kabupaten Siak Sri Indrapura menjadi faktor pengubah penting pada masyarakat di empat kampung yang diteliti. Keempat kapung tersebut diskenariokan

brubah dari rural ke urban tanpa persiapan membangun sumberdaya manusianya, dan dukungan ekonomi. Faktor pengubah lain adalah program transmigrasi, industri HTI dan perkebunan sawit memicu kedatangan secara massal pendatang dari luar Siak ke kabupaten Siak Sri Indrapura terutama ke empat kampung tersebut. Masyarakat kecamatan Siak, khususnya masyarakat di empat kampung yang diteliti merespon perubahan ekologi yang berbasis sumber daya alam ke ekologi kota sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki.

Adaptasi masyarakat pada kampung kampung yang diteliti terhadap ekologi baru melalui dua pola, *pertama*, adaptasi jangka pendek berupa perubahan perilaku pada sumber pendapatan. Masyarakat secara maksimal memanfaatkan potensi ekonomi yang tersedia sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan skill yang dimilikinya. Mengubah sumber pendapatan dari petanian ke jasa perkotaan, seperti jasa penyewaan peralatan pesta, tukang batu, tukang kayu, tukang sumur, tukang jahit, tukang rias, rumah makan, jasa bengkel motor dan mobil, pedagang keliling, pakan ternak dan air kemasan, ojek, angkat barang di pasar, buruh harian di pembangunan, buruh harian perkebunan terutama sawit, buruh harian di HTI, berdagang di kawasan wisata. kedai harian, jajanan anak-anak, buat tahu, ternak ikan, ternak sapi, ternak kambing, dukun, berkebun sawit dan bertani di pekarangan; *Kedua*, adaptasi jangka panjang, yaitu masyarakat mempersiapkan generasi berikut dengan bekal Pendidikan, serta membangun modal sosial yang lebih luas.

Proses adaptasi yang terjadi pada masyarakat kampung Merempan Hulu, Rawang Air Putih, Langkai dan Buntar besar berlangsung tanpa pelibatan pemerintah secara langsung, sehingga belum terjadinya perubahan budaya ekonomi susbsisten ke ekonomi pasar. Kota Siak yang megah dengan aromen Melayu, dan arnomen kerajaan Siak serta kehadiran industri hutan tanaman dan sawit bagaikan Menara gading bagi masyarakat. Pembangunan dan industri menjadi simbil arogansi pemerintah dan modal terhadap rakyat.

Padahal pemerintah perlu mengambil perhatian penting pada masyarakat yang mengalami perubahan ekologi secara ekstrim tersebut. Agar pembangunan tidak menyebabkan jurang semakin tajam.

Studi ini mempertegas pola-pola adaptasi pada masyarakat pada kawasan industri dan perkotaan. Temuan pada penelitian ini memandang bahwa kontribusi antropologi lingkungan semakin hadir dalam proses pembangunan. Oleh sebab itu, hasil studi ini bisa menjadi acuan pada kasus yang serupa dan menjadi acuan bagi pemerintah dalam merencanakan pembangunan, terutama pembangunan kota dan industrialisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkana kepada asisten penelitian Nina dan Seger serta para penghulu di tempat kampung dan para informan.



DAFTAR BACAAN

- Amady MREA (2022) *Laporan Penelitian, Studi Diagnostik CSR PT BKM, Siak Riau*. (Tidak dipublikasi).
- Amady MREA, (2014), *Negara Orde Baru; Industrialisasi dan Masyarakat Lokal*, Yogyakarta, AG Litera.
- Amady, M R E, 2020, Etik dan Emik pada Karya Etnografi, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, Vol 6 No 2 (2014), p 167-189, <https://doi.org/10.25077/jantro.v16.n2.p167-189.2014>
- Alfian D Mba, 2020, Ekowisata Sebagai Bentuk Adaptasi Masyarakat Liang Ndara Pada Pariwisata, *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya - Vol. 22 No. 02* , p 198-207(<https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p198-207.2020>)
- Anderies, J.M., M.A. Janssen, E. Ostrom, 2004. A framework to analyze the robustness of socialecological systems from an institutional perspective. *Ecology and Society*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Halu Oleo. Vol 9(1): 18. [online] URL: <http://www.ecologyandsociety.org/vol9/iss1/art18>. (diakses pada tanggal: 28 November 2014)
- Adger, W.N., Brooks, N., Bentham, G., Agnew, M., & Eriksen, S. 2004. *New Indicators Of Vulnerability And Adaptive Capacity*. Tyndall Centre for Climate Change Research.
- Barnett, J. 2001. Adapting To Climate Change In Pacific Island Countries: The Problem Of Uncertainty. *World Development* 29(6): 977–93.
- Bennett. john W. (1976) *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Action*. Pergamon Press Inc. New York.
- Baundoro P, 2013 , *Merebut Ruang Kota; aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960-an* Serpong, Margin Kiri
- Berkes, F., dan C. Folke (Eds.), 1998. *Linking Social and Ecological Systems: Management Practices and Social Mechanisms for Building Resilience*. Cambridge University Press. Cambridge
- Hunt D IJ dan Berkes F, 2003. Nature and society through the lens of resilience: toward a human-in-ecosystem perspective. In Berkes, F., J. Colding, C. Folke (Eds.), *Navigating Social– Ecological Systems: Building Resilience for Complexity and Change*. Cambridge University Press. Cambridge
- Hardesty, D. L. (1977). *Ecological Anthropology*, New York: McGrawHill. Hardesty, D. L. (1977). *Ecological Anthropology*, New York: McGraw-Hill.
- Prasetijo, Adi (2008) Adaptasi Dalam Antropologi, di publikasi di <https://etnobudaya.net/2008/01/28/adaptasi-dalam-anthropologi/> di download tgl 24 Desember 2019, jam 21.00 Wib.
- Scott, James C, 1993 (terjemahan) *Perlawanan Kaum Tani*, Jakarta : Yayasan Obor.
- Steward HJ, 1955, *Theory of Culture Change*. London(US): UnivofIllinois Pr.
- Soeparwoto, dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Upt Mkk UNNES
- Roberts, J. 2020. Ekologi Politik. Dalam *The Cambridge Encyclopedia of Anthropology* (eds) F. Stein, S. Lazar, M. Candea, H. Diemberger, J. Robbins, A. Sanchez & R. Stasch. Page 1-17 <http://doi.org/10.29164/20polieco>
- Upstone, Sara (2009) *Spatial politics in the postcolonial novel*. Farnham, U.K. : Ashgate

Widodo, S. (2005). Pola Adaptasi Manusia Terhadap Lingkungannya. *Berkala Arkeologi*, 25(1), 69–75.
<https://doi.org/10.30883/jba.v25i1.911>

Zeng S & Lou Y (2022), Development of and reflections on ecological anthropology in China, *International Journal of Anthropology and Ethnology* (2022) 6:6 Page 1 of 19,
<https://doi.org/10.1186/s41257-022-00066-9>